

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan bahwa pendidik merupakan seseorang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Sedangkan menurut terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah figure seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi, guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.¹¹ Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa guru dalam filsafat pendidikan Islam orang yang melakukan pendidikan secara sadar. Orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.¹² Menurut Noor Jamaluddin dalam Muhammad Nurdin, Guru adalah pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

¹² Ahmad Tafsir, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 170-171.

muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Menurut Abdul Majid, menjelaskan “bahwa guru dalam Islam adalah bapak rohani (Spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk”.¹⁴

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik, sehingga menunjang tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁵

2. Peran dan Fungsi Guru

Peran Guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Menurut Muhammad Nurdin guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”.¹⁶ Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan

¹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), 15.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), 88.

¹⁵ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 8.

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

b. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan cara menghormati dan menyayangi.

d. Guru sebagai model

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai teladan yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui

pengalaman, pakaian, hubungan, kemanusiaan, proses berfikir, dan gaya hidup secara umum.¹⁷

3. Kompetensi Guru

Kompetensi Guru adalah “perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.¹⁸ Guru yang profesional itu memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.¹⁹

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut Saiful salaga mengenai kompetensi Pedagogik sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk melihat berbagai potensi yang dia miliki. Kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Guru mampu memahami peserta didik secara mendalam
- 2) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
- 3) Guru mampu melaksanakan pembelajaran

¹⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 35.

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.

¹⁹ *Ibid.*, 50.

- 4) Guru mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan
- 5) Guru mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik.²⁰

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah suatu penguasaan materi pembelajaran yang luas serta yang di dalamnya berupa penguasaan materi yang mendalam berupa materi kurikulum mata pelajaran di sekolah. Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai substansi keilmuan
- 2) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum
- 3) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran
- 4) Menyusun program pengajaran
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.²¹

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama guru dan para staf, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.

²⁰ Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 30-40.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

4. Pengertian Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Muhaimin bahwa “guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun di luar sekolah”.²² Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping itu sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.²³

Sedangkan Menurut Zakiah Daradjatarti Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²⁴

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 70.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 169-170.

²⁴ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah orang yang berperan penting dalam menyampaikan amanat ilmu yang dia miliki yaitu ilmu agama Islam tentang sejarah islam serta mendidik dan bertanggung jawab dalam membentuk watak anak didik.

B. Metode pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode

Menurut Tony Buzan dalam bukunya “Bermacam-macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar”.²⁵

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa metode bisa dilakukan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran. Dimana banyak hal yang harus dilihat agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu dengan mempunyai pengertian, dapat merumuskan tujuan, mengetahui kapan suatu metode itu dapat digunakan, mengetahui kebaikan dan kelemahan, mengetahui apa dan bagaimana peranan guru dan siswa, harus menempuh langkah-langkah tertentu, tidak hanya menggunakan metode yang monoton tetapi yang bervariasi.

Metode artinya “cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.²⁶

Metode pembelajaran yaitu meliputi seluruh perencanaan dan prosedur

²⁵ Ibid., 24

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 126.

maupun langkah-langkah kegiatan suatu pembelajaran itu sendiri. Mengenai tentang seluruh perencanaan tersebut jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini. Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Tony Buzan “Strategi pembelajaran terdiri dari atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.²⁷

Dalam komponen strategi pembelajaran menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran memulai contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat

²⁷ Tony Buzan, *Buku pintar Mind Mapping*, 12.

materi, mempelajari materi pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b. Penyampaian Informasi

Dalam hal ini penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

c. Partisipasi Peserta Didik

Dalam masyarakat belajar dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

- 1) Latihan dan praktikum seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau ketrampilan tertentu. Agar tersebut benar-benar menetap dalam diri mereka. Maka kegiatan selanjutnya hendaknya peserta didik

diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap atau ketrampilan tersebut.

- 2) Umpan balik dalam hal ini dilakukan setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, amak guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut melalui umpan balik yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, tepat/tidak dan ada sesuatu yang perlu diperbaiki apa tidak.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran, yaitu dari penjelasan tentang tujuan di awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah pesrta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *Follow Up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes

dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.²⁸

3. Pengertian *Mind Mapping*

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Mapping* (Peta Pikiran), ketua Yayasan Otak, Pendiri klub pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental. *Mind Mapping* diaplikasikan di bidang pendidikan seperti teknik, sekolah, artikel. Menurut Bapak *Mind Mapping* yaitu Tony Buzan sebagai berikut:

Mind Mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *Mind Mapping* tergolong cara yang dilakukakan seperti mencatat yang kreatif, efektif dan secara harafiah akan memetakan pikiran-pikiran peserta didik.²⁹

Mind Mapping adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan perasaan grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara maupun bentuk. *Mind Mapping* sendiri merupakan “suatu metode yang menggunakan ingatan yang berupa visual maupun

²⁸ Hamzah B. Uno, BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik, 21-26.

²⁹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2007), 4.

sensorik. Dengan menggunakan metode ini sangatlah efektif karena metode ini secara langsung mengaktifkan kedua belahan otak”.³⁰

Mind Mapping yang dibuat siswa dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan prasarana yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa, terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangatlah bergantung pada lingkungan tempat belajar.

Kreatifitas adalah “sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang karena dengan adanya jiwa kreatifitas seseorang akan terbuka peluang bagi seseorang tersebut untuk memiliki inovasi inovasi baru dan perubahan yang lebih baik lagi”.³¹ Dalam membuat perubahan yang baik, maka kreativitas sangat dibutuhkan oleh guru.

4. Prinsip-Prinsip Metode *Mind Mapping*

Didalam prinsip-prinsip metode pembelajaran, terdapat lima prinsip juga yang harus dipenuhi pada saat menggunakan metode yang dipilih, yaitu sebagai berikut:

³⁰ Sarwono, “Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Antroposfer Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Juwana Tahun Pelajaran 2013/2014”, (*Jurnal GeoEco*, 1 Januari 2015), 54-60.

³¹ *Ibid.*,

a. Azas maju berkelanjutan

Prinsip ini berarti memungkinkan siswa untuk mempelajari sesuai dengan kemampuannya. Dengan menggunakan *Mind Mapping* siswa akan melakukan pembelajaran dengan cara mencatat kreatif dalam bentuk peta pemikiran sesuai dengan imajinasinya. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Hal ini akan menuntut kemampuan siswa untuk membuat *Mind Mapping* sekreatif mungkin.

b. Pembelajaran sendiri

Siswa diharapkan dapat mempelajari dan mencari materi dari sumber-sumber lainnya secara mandiri. Misalnya dari buku-buku yang ada di perpustakaan, serta dari internet. Dalam *Mind Mapping* apabila seorang guru hanya memberikan kata kunci tema utama dari materi yang akan dipelajari, siswa bisa langsung membuat *Mind Mapping* karena siswa akan aktif melakukan pencarian materi-materi yang akan menjadi tema turunan dari tema utama dan seterusnya. Bekerja secara tim.

c. Bekerja secara tim

Bekerja secara tim antara 2 sampai 5 orang dapat disebut sebagai *cooperative Mapping*. Model pembelajaran *cooperative Mapping* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Pelaksanaan prosedur cooperative learning dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

d. Multidisipliner

Yaitu meninjau sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dalam proses pembelajaran tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Dalam pelaksanaan *Mind Mapping*, akan banyak pendapat yang muncul dalam kelompok, disini guru berperan untuk mengarahkan kelompok sehingga akan tercipta yang indah dengan tetap memiliki kualitas materi yang baik.

e. Fleksibel

Prinsip ini berarti metode diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan keperluan dan keadaan. Jika siswa tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal dalam *Mind Mapping*, siswa dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam *Mind Mapping* tanpa harus kebingungan. Hal ini jelas sangat membantu pada saat proses pembelajaran karena siswa tidak perlu untuk mencari catatan sebelumnya untuk diurutkan.³²

5. Langkah-langkah membuat *Mind Mapping*

Sarana dan Prasarana untuk membuat *Mind Mapping* menurut Tony Buzan adalah:

³² Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSDIAN Sunan Kalijogo, 2002), 50.

1. Kertas kosong tak bergaris
2. Otak
3. Imajinasi³³

Membuat *Mind Mapping* membutuhkan imajinasi atau pemikiran.

Adapun cara pembuatan *Mind Mapping* menurut Teori Tony Buzan, sebagai berikut:

- a. Mulailah dari bagian tengah-tengah kertas kosong yang sudah tersedia. Tulis gagasan utama ditengah-tengah kertas dan dilengkapi dengan lingkaran atau bentuk lainnya.
- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama, jumlah cabang cabangnya akan bervariasi. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap cabang.
- c. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi daya dan fleksibilitas terhadap *Mind Mapping*.
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
- e. Gunakan warna, karena warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup dan menambah energi kepada pemikiran kreatif serta menyenangkan.
- f. Buatlah garis gabung yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik dipandang.³⁴

6. Kelebihan dan kekurangan Metode *Mind Mapping*

- a. Kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan model *Mind*

Mapping menurut Tony Buzan sebagai berikut:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman yang lainnya
- 3) Catatan lebih padat dan jelas
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi

³³ Ibid., 14

³⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping*, 16.

- 6) mudah melihat gambaran keseluruhan
- 7) Membuat otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat
- 10) Setiap peta bersifat unik

- b. Kelemahan dari pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* menurut *Tony Buzan* yaitu “Hanya siswa yang aktif yang terlibat, tidak sepenuhnya murid belajar, siswa yang bervariasi sehingga guru kuwalahan memeriksa *Mind Mapping* siswa.”³⁵

C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sejarah ialah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat, dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Sejarah Kebudayaan Islam secara etimologi “memiliki pengertian pohon kehidupan atau yang kita kenal dalam bahasa ilmiah yakni histori”.³⁶

Sejarah Kebudayaan Islam bisa disebut juga dengan sejarah. Makna sejarah memiliki 2 konsep yaitu:

- a. Konsep sejarah yang memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau

³⁵ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping*, 26.

³⁶ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984), 205.

- b. Sejarah menunjukkan makna yang subjektif, karena masa lampau tersebut telah menjadi sebuah kisah atau cerita.

2. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kebudayaan pada umumnya sering diartikan “secara sederhana sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak”.³⁷ Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara sikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku serta sistem kepercayaan. Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang juga sangat luas cakupannya. Tentu di sini Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yakni Islam yang telah menyebar meruang dan mewaktu, Islam yang dipandang sebagai fenomena sosial, bisa dilihat dan dicermati.

Keunikan budaya Islam terletak pada kokohnya landasan budaya ini berdiri dan bersandar. Paling tidak ada lima poin utama yang membedakan budaya Islam dengan budaya yang lain. Pertama, adalah konsep tauhid atau *oneses of God*. Kedua, adalah universalitas pesan dan misi budaya yaitu menekankan pada persaudaraan manusia dengan tetap memberi ruang pada perbedaan ras, keluarga, negara dan sebagainya. Ketiga, adalah prinsip moral yang selalu ditegakkan dalam

³⁷ Mohammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 105.

budaya. Keempat, adalah budaya toleransi yang cukup tinggi. Kelima, adalah prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.³⁸

Tujuan dan Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa. Dikarenakan sejarah adalah suatu pengetahuan yang tidak boleh dilupakan oleh generasi penerus bangsa, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam, agar dapat menjadikan pembelajaran pada generasi itu sendiri. Khususnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Guru Dalam Menerapkan metode *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Telah dikatakan bahwa meningkat atau tidaknya sebuah pembelajaran itu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor inilah yang akan menentukan sebuah pembelajaran itu berkualitas atau tidak. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal), faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal).

1. Faktor internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis

³⁸ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), 145.

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.³⁹

b. Faktor psikologis

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan Metode *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Selain itu William Stern mengemukakan bahwa intelegensi ialah

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 130.

“kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.⁴⁰ Sedangkan menurut Bischof, intelegensi adalah “kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah”.⁴¹

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁴²

Kemampuan/intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

Cepat menangkap isi pelajaran, Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan, Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif, Cepat memahami prinsip dan pengertian., Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak, Memiliki minat yang luas.⁴³

2) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk

⁴⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 2005), 54.

⁴¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 184.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 131.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 119.

mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.⁴⁴

Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini, lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude*, yang berarti “kecakapan pembawaan yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu”.⁴⁵

Semua anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak.⁴⁶

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴⁷

4) Minat

Menurut ahli Hamzan mengenai minat sebagai berikut:

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 133.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 22.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 132.

Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.⁴⁸

5) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.⁴⁹

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.⁵⁰

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode *Mind Mapping* adalah sebagai berikut :

a. Faktor instrumental

1. Faktor yang berasal dari guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

⁴⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 140.

⁴⁹Ibid., 142.

⁵⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 80.

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁵¹

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan program pembelajaran di sekolah. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.⁵²

3. Sarana dan prasarana

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru di sinilah timbul masalah “bagaimana mengelola sarana dan prasarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik”.⁵³

b. Faktor keluarga

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 112.

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 253.

⁵³ *Ibid.*, 249.

Keluarga merupakan “tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak”.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 128.